

Jawa Pos

RADAR JOGJA

HALAMAN 8

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

SELASA WAGE 22 FEBRUARI 2022

Sepenggal Kisah Bukit Bego

SIANG itu, kami sekeluarga. Bersama istri dan dua anak saya menuju kawasan Hutan Pinus Mangunan. Kehidupan kami, di samping urusan bisnis *online*, sekalian jalan-jalan. Menikmati destinasi wisata.

Siang itu, secara klasis melakukan survei untuk mencari kerajinan bambu yang cocok digunakan untuk *homeparty*. Ada pesan dari mitra yang berasal dari Bandung. Rekanan tersebut memerlukan kerajinan untuk dipesan ke Brunei Darussalam. Pesanan ini sebagai persiapan datangnya lebaran 1443 H. Barangkali ini dimanfaatkan untuk kebutuhan parcel.

Sampai lokasi selepas duzuh. Kami memilih penginapan yang berada di sisi jalan yang melintasi Hutan Pinus Mangunan. Di tengah perlingungan dengan penginapan untuk negosiasi harga yang sesuai, ada bus lewat. Kami herigit, yakni saya, istri, dan pengrajin mengomentari bus tersebut, tnti obrolan kami berita, bus dipaksa bujangan. Mendengar dari suara kualpon, tampaknya ada sesuatu yang tak benar dengan bus itu.

Tak terlalu lama, kecepatan harga tercapai. Selesai urusan dengan pengrajin, kami pulang. Kami mengendarai mobil, melaju pelan. Melalui jalan yang sama dengan bus yang kami komentari sebelumnya.

Kami menyusul bus tersebut. Benar saja. Koneksir kami terluka. Sampai jalan menanjak, tidak terlalu terjal, bus tidak kuat,

berhenti. Penumpang turun. Beberapa mabbi meninggih mundur. Barangkali untuk menghindari bus, kalau bergerak ke belakang. Setelah penumpang turun, bus bisa bergerak pelan. Memanjang ke atas, sampai jalan mendatar. Bus berhenti, menunggu penumpang naik kembali.

Saat bus berhenti, kami mendekatiinya. Mesyuzon Hutan Pinus yang telah dan asti. Jalan berkelok, naik, turun. Setelah keluar hutan pinus sampai pertigaan belok kanan menuju Imogiri, jalur dari Mangunan menuju Imogiri lebih banyak mempunyai dinding menanjak.

Selanjutnya. Memikul perjalanan. Tepat di Bukit Bego, tiba-tiba bramak. Terdengar suara keras sekali. Bus berhamburan di jalan. Di samping kanan. Di samping kiri. Di depan. Di bawah. Mobil yang kami kendari. Belum tahu telah terjadi peristiwa apa?

Saya yang mengemudi mobil hanya berpikir. Mobil tetap harus berjalan. Pelan saja, pikir saya. Kalau ada batu besar yang berada di bawah, mobil akan berhenti. Karena tergantung batu besar tersebut.

Setelah situasi mereeda. Hanya sedikit batu yang mengelilit di jalan. Saya tengki kausan. Ternyata ada bus menabrak tebing. Bus yang mengalami kecelakaan, ternyata bus yang kami hindangkan bersama istri dan pengrajin. Melihat peristiwa kecelakaan itu,



Resensi Kehidupan

Oleh

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si*

kami berhenti. Berseberangan dengan bus yang sudah rusak parah. Berjarak kurang lebih sepuluh meter dari bus tersebut.

Pukir mobil, saya mendekati tempat kejadian. Antara percaya dan tidak percaya. Ada peristiwa sedihnya itu. Tentang realitas, situasi dan kondisi yang terjadi, saya tak perlu cerita. Karena memang sangat miris. Dan blagung ini malah tak apa.

Misalnya tak memiliki kompetensi yang memadai untuk menolong korban yang sudah luka berat. Maka, sebenarnya. Ada yang masih sadar minta tisu untuk membersihkan darah di wajahnya. Dan bagi penumpang yang selamat, itu untuk membersihkan da-

rah yang membabi buta sebagai tuoh korban lain. Saya pun membagi-bagikan tisu. Sedangkan korban yang memungkinkan bisa bersama kami ke puskesmas terdekat agar memperoleh perawatan medis. Ada lima korban yang bersedia kami antarkan ke puskesmas. Sebenarnya ada dua korban yang masih anak-anak membutuhkan perawatan segera. Namun dua anak ini tak mau. Karena orang tuanya masih ada di dalam bus.

Maka kami berguguk ke puskesmas Imogiri, yang jaraknya paling dekat dari tempat kejadian. Bersyukur. Ada petugas kesehatan yang pikep. Meski hari libur. Setelah korban memperoleh perawatan medis. Dan petugas kesehatan bersedia untuk berkoordinasi dengan pilak-pilak yang memiliki kewenangan untuk tindak lanjut penanganan korban. Kami punit. Melanjutkan perjalanan. Sementara hujan deras masih terjadi.

Sampai saat ini, peristiwa itu masih menguras emosi. Belum bisa lepas. Terus terhadang. Tenu terasa amur berat mengelami peristiwa yang memukau itu. Semoga Allah SWT meringankan dan melepas beban mereka. Kembal terung untuk menebuskan perjalanan hidup. Aamiin. (*/enn/z)

* Profesor adalah dosen Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan